



PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK MENGUNAKAN MEDIA INTERNET DI SMA LAB SCHOOL UNSYIAH

Nurhasanah¹, Martunis², Novin Asril Lubis³, Ghanda Arsenda⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Syiah Kuala

²Dosen Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Syiah Kuala

Penulis Korespondensi: Nurhasanah (nur.hasanah@usk.ac.id)

Abstract: Parents have a big role in providing supervision to foster positive attitudes and behaviors in children's lives, including using internet media. The purpose of this study was to find out the description of parental supervision on children's using internet activities in Unsyiah Laboratory High School. This study uses a quantitative approach with a descriptive type of research. The total population is 405 students. The sample is the students totaling 61 students with random sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire. The results of research parental supervision on children's activities in using internet media at SMA Lab School Unsyiah as a whole in the high category with a percentage of 54.1%. In terms of aspects of parental supervision, namely directing is also in the high category with a percentage of 72.1%, followed by setting 65.6% in the medium category, and guiding 59% dominantly. It can be concluded that parental supervision is high on children's activities using internet media at the Unsyiah High School Lab School in the high category.

Keywords: *Supervision, Parents, Internet Media*



Pendahuluan

Perkembangan internet di zaman sekarang sangat lah pesat, melalui internet semua orang dapat menemukan hal-hal yang diinginkan. Internet yang pada awalnya dibangun untuk proyek kepentingan militer Amerika Serikat pada tahun 1969 dengan nama pertamanya APRANET (Advanced Research Project Agency Network). Tujuan proyek ini dibangun untuk membuat suatu sistem jaringan komputer yang dapat terhubung dengan satu sama lain antar komputer di daerah-daerah vital untuk mengatasi masalah bila terjadi serangan nuklir dan untuk menghindari terjadinya informasi terpusat, yang apabila terjadi perang dapat mudah dihancurkan (M. Rahayu & Aminudin, 2013). Seiring berjalannya waktu, internet ini mulai dikembangkan takhanya sebatas mengirimkan informasi atau mengakses sesuatu, tetapi segala kebiasaan manusia dalam menjalani kehidupan juga tersedia dalam internet ini seperti sosial media, hiburan games, transaksi jual beli, bisnis, pertunjukan, dan masih banyak lainnya yang bisa digunakan dengan internet ini sehingga mulai banyak digunakan di belahan dunia.

Di dunia sekarang ini kemudahan internet membuat manusia lebih mudah mengakses segala sesuatu tanpa memerlukan waktu yang lama, sehingga rata-rata pekerjaan manusia sudah di dominasi dengan internet. Seperti yang dilansir oleh Liputan6.com (Wardani, 2021) hingga Januari 2021, jumlah pengguna smartphone di dunia mencapai 5,22 miliar orang, sementara jumlah pengguna internet di dunia kini ada 4,66 miliar jiwa. Mayoritas dari pengguna internet adalah pengguna media sosial.

Jumlah pengguna media sosial sendiri sebanyak 4,2 miliar pengguna. hal ini jelas menunjukkan bahwa internet menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Perkembangan internet di Indonesia dimulai sejak tahun 1990-an, dimana jaringan internet ini dulunya lebih dikenal dengan Paguyuban Network. Seiring dengan perkembangan teknologi, internet menjadi lebih luas yang dapat digunakan oleh tiap individu dengan kegunaannya masing-masing. Data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)



menunjukkan bahwa pengguna internet di kuartal II tahun 2020 telah naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna dari populasi Indonesia yang berjumlah 266,9 juta jiwa. Kenaikan pengguna tersebut dipengaruhi beberapa faktor, seperti infrastruktur internet yang semakin merata, pandemi covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran online dan bekerja dari rumah (*work form home*) sejak maret 2020 dan di Aceh sendiri hingga 2019 pengguna internet mencapai 35,60 persen dari total keseluruhan penduduk. (Bayu, 2020)

Dampak dari meningkatnya pengguna internet di masa pandemi Covid-19 pemerintah membuat kebijakan mengharuskan masyarakat berjaga jarak dengan satu sama lain, menghindari kerumunan, pembelajaran online, WFH (*Work Form Home*), dan tidak keluar rumah apabila tidak berkepentingan demi memutus rantai penyebaran virus covid-19. Ini membuktikan bahwa di saat sekarang masyarakat sangat bergantung dengan internet, bahkan banyak masyarakat terutama orang tua yang tidak memiliki gadget terpaksa membelikan untuk anaknya supaya bisa belajar secara online.

Media internet sendiri memiliki sifat yang memberikan hal baru sehingga mereka tidak bosan untuk mengaksesnya. Ini akan menjadi sebuah masalah dimana anak-anak dan remaja tertarik akan hal-hal baru dan mereka akan terus menerus mengaksesnya jika mereka tidak bisa mengontrol diri atau tidak ada bimbingan orang tua dalam aktivitas media internet ini. Hal ini diperkuat dengan Survei Lenhart dan Madden (Liau dkk., 2008) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua juga menetapkan aturan terkait penggunaan Internet, anak-anak mereka pantau penggunaan Internetnya dengan memeriksa bookmark atau riwayat browser. Untuk itu bimbingan orang tua disini sangat penting dilakukan terhadap anak-anaknya dalam penggunaan media internet.

Melalui media internet dapat mengakses segala sesuatu sesuai keinginan, dari situ muncul lah efek negatif akibat penyalahgunaan internet seperti anak-anak mengakses situs porno, bermain games hingga lalai bahkan ketagihan, melakukan penipuan secara online, judi online, dan masih banyak lainnya. Contoh kasus yang dapat kita lihat di media sosial seperti di *lansir Detik.com*



(Kristo, 2019), seorang remaja kecanduan bermain PUBG hingga kena serangan stroke, Serambinews.com (Luwi, 2020), di Aceh Besar suami ketagihan bermain game High Domino hingga menjual aset penghasilan demi membeli chip, hingga istri menuntut cerai, dan masih banyak kasus lainnya. internet yang menampilkan semua konten yang diinginkan oleh pengguna tidak terkecuali dengan konten negatif, dan itu sangat berbahaya apabila di lihat oleh anak-anak tanpa kontrol dan bimbingan dari orang tuanya sendiri, menurut Albert Bandura, anak-anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihat sehari-hari (Yanto dan Syaripah, 2017).

Pengawasan orang tua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Dengan keterlibatan orang tua maka, akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi (Menheere dan Hooge, 2010). Namun sebaliknya, jika anak tanpa arahan dan bimbingan dari orangtua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya. Dengan adanya keterlibatan orangtua, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak (Yulianingsih dkk, 2020)

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide gagasan tersebut, memuaskan rasa keingin tahuan anak. Pengalaman atau pemberian kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai anak.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan guru BK di SMA Lab school Unsyiah menyatakan bahwa siswa diperbolehkan membawa gadget kesekolah dan sebagian besar siswa memiliki gadget pribadi. Adapun pekerjaan orang tua yaitu mayoritas menengah keatas seperti PNS, Dosen, Ketua yayasan, dan



Polisi. Selanjutnya guru juga memberikan pernyataan bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa kasus mengenai media internet, salah satunya siswa yang kecanduan bermain game hingga pihak sekolah memindahkannya, kasus lain seperti saat berada di perkarangan sekolah siswa bermain tiktok dengan konten yang tidak wajar sehingga di bawa ke ruang BK untuk ditindak lanjut. Dari situ penulis merumuskan masalah tentang bagaimana bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet.

Fenomena di atas menunjukkan pengawasan orang tua sangat penting dilakukan terhadap anaknya dalam menggunakan media internet ini. Dengan adanya bimbingan orang tua terhadap anaknya, dapat menjadikan anaknya yang terbaik dalam lingkungannya. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti “Bimbingan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Dalam Menggunakan Media Internet di Sekolah SMA Lab School Unsyiah” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (Imron, 2019) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak SMA Labchool Unsyiah yang berjumlah 405 yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Untuk pengambilan sampel menggunakan teori Arikunto (Pasi, 2017) bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15- 25% atau lebih”. Merujuk dari pendapat Arikunto tersebut, peneliti mengambil 15 % dari jumlah populasi. Dengan itu, diperoleh sampel 15% dari jumlah populasi 405 yakni 61 orang siswa.



Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala asertif yang berpedoman pada adaptasi skala Likert yang menggunakan gradasi dari nilai positif hingga negatif. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Item-item skala disediakan dalam bentuk pernyataantertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju/SS, Setuju/S, Tidak Setuju/TS, Sangat Tidak Setuju/STS. Butir-butir pernyataan dalam skala penelitian ini berisi pernyataan favorabel dan unfavorabel. Item favorable adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung pernyataan positif. Sedangkan unfavorable adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung pernyataan negatif. Alasan penulis menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu adalah mengacu pada pendapat Garland (Budiaji, 2013) yang mempertimbangkan bias sosial bila menggunakan 5 alternatif jawaban. Skoring skala dalam penelitian ini meniadakan pilihan ragu-ragu (netral) untuk menghindari bias bagi responden yang kurang informatif. Responden akan cenderung menjawab dengan memilih ragu-ragu (netral). Skala bimbingan orang tua digunakan untuk mengukur gambaran dan perbedaan pengawasan orang tua pada sampel peneltian. Pada penelitian ini penulis memodifikasi dan mengembangkan skala pengawasan orang tua berdasarkan teori Sertzer dan Stone (Aisida & Huda, 2020).

Dalam tahapan analisa data ini, penulis menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (Wahyuningtias dkk., 2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam analisis deskriptif ini penyajian data dapat disajikan melalui tabel, grafik , diagram lingkaran atau batang, dan pictogram.



Karena pengumpulan data menggunakan skala/angket, maka data yang diperoleh dari sumber atau informasi merupakan data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif, sehingga diperoleh skor. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian data itu dianalisis dengan cara menjumlahkan skor dari penilaian yang telah didapatkan.

Analisis data dimulai dari menghitung mean, modus, median, skor maksimum, dan skor minimum. Analisis tersebut dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi SPSS for Windows, Selanjutnya tingkatan pengawasan orang tua akan disusun dalam 3 kategori, yaitu tingkat rendah, sedang, sampai tingkat tinggi. Kategorisasi ini menggunakan angka satuan standar deviasi (SD) dan nilai rata-rata (mean/M) masing- masing variabel penelitian. Norma untuk kategorisasi 3 skor (menurut Azwar, 2012) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus
1	Rendah	$X < (M - 1 SD)$
2	Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$
3	Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$

Hasil dan Pembahasan

Tingkatan pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet dapat diketahui dengan menggunakan analisis secara deskriptif dengan cara menghitung nilai empirik dan nilai hipotetik dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) for windows sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pengawasan Orang Tua
TerhadapAktivitas Anak Menggunakan Media Internet

Variabel	Data Hipotetik					Data Empirik			
	N	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet	36	36	144	90	18	89	134	108,67	10,598



Data hipotetik tersebut dijadikan acuan dalam mengkategorisasikan pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet.

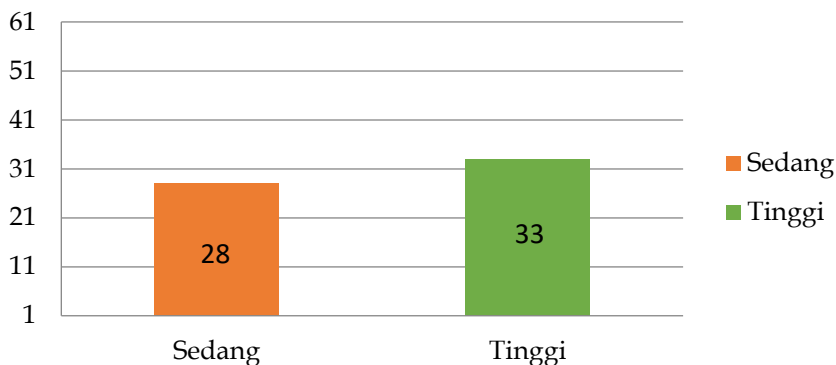
Tabel 3. Pedoman Kategorisasi

Rendah	$X < (M - 1 SD)$	$X < 72$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	$72 \leq X < 108$
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$	$X \geq 108$

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan pencarian kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil yang didapatkan untuk kategori rendah adalah < 72 , untuk kategori sedang adalah ≤ 72 dan < 108 serta untuk kategori tinggi adalah ≥ 108 . Berdasarkan tingkatan tersebut maka dapat disusun kategori tingkat Bimbingan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet sebagai berikut:

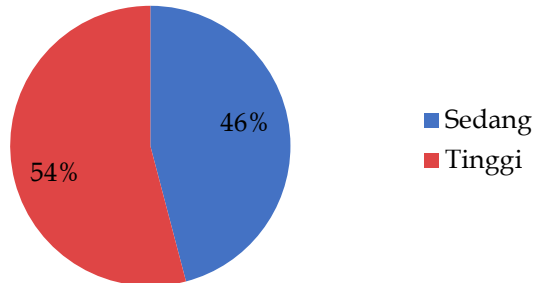
Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet

Kategori	Frekuensi	Persen	Valid Persen
Sedang	28	45,9	45,9
Tinggi	33	54,1	54,1
Total	61	100	100





Kategorisasi Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet



Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet di SMA Lab School Unsyiah pada kategori rendah 0% atau tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah, sementara pada kategori sedang sebesar 45.9% atau berjumlah 28 siswa, dan pada kategori tinggi sebesar 54.1% atau berjumlah 33 siswa. Dapat disimpulkan bahwa kategori tingkat pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet di SMA Lab School Unsyiah sebagian besar berada pada kategori tinggi.

Kemudian analisis deskriptif juga digunakan untuk aspek setiap instrumen angket bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet. Berikut tabel di bawah ini menjelaskan hasil analisis deskriptif dari setiap aspek:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Aspek Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet.

Aspek	Data Hipotetik					Data Empirik				
	N	Min	Max	Mean	SD	N	Min	Max	Mean	SD
Mengarahkan	61	13	52	32,5	6,5	61	32	50	42,7	3,859
Mengatur	61	10	40	25	5	61	19	36	28,33	3,807
Membimbing	61	13	52	32,5	6,5	61	30	49	38,28	4,637



Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aspek dari instrumen angket pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet, yaitu sebesar 25 sampai 32,5. Sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 5 sampai 6,5. Kemudian disusun dalam kategori masing-masing aspek yaitu sebagai berikut:

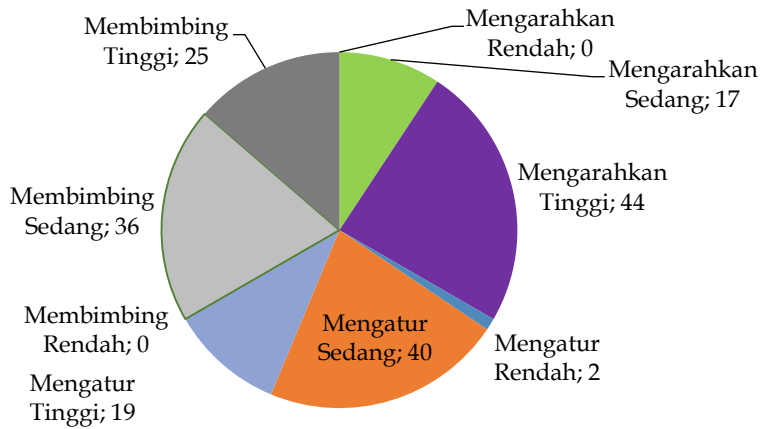
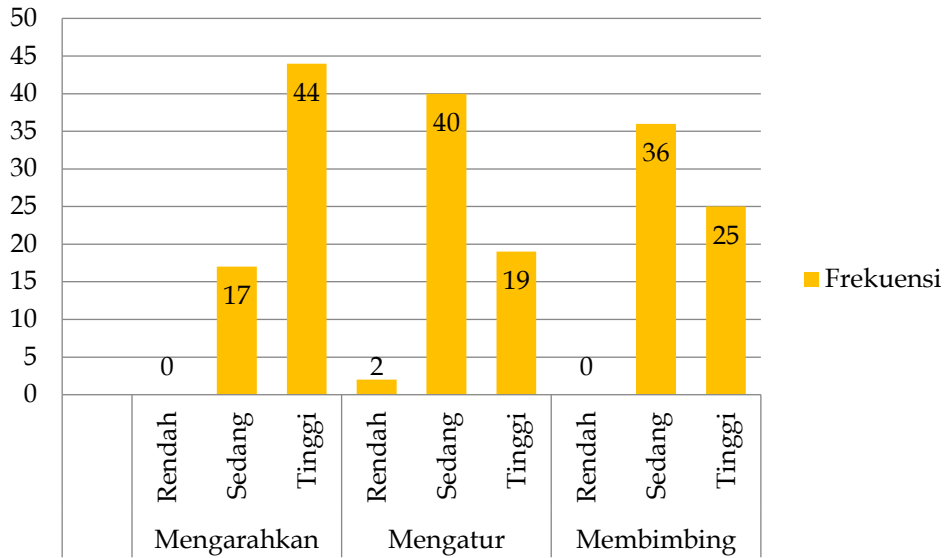
Tabel 6. Pedoman Kategorisasi Aspek

Mengarahkan	Rendah	$X < 26$
	Sedang	$26 \leq X < 39$
	Tinggi	$X \geq 39$
Mengatur	Rendah	$X < 20$
	Sedang	$20 \leq X < 30$
	Tinggi	$X \geq 30$
Membimbing	Rendah	$X < 26$
	Sedang	$26 \leq X < 39$
	Tinggi	$X \geq 39$

Kemudian kategori tingkat pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet dilihat per aspek dirincikan sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Tingkat Aspek Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persen	Valid Persen
Mengarahkan	Rendah	-	-	-
	Sedang	17	27,9	27,9
	Tinggi	44	72,1	72,1
	Total	61	100,0	100,0
Mengatur	Rendah	2	3,3	3,3
	Sedang	40	65,6	65,6
	Tinggi	19	31,1	31,1
	Total	61	100,0	100,0
Membimbing	Rendah	-	-	-
	Sedang	36	59,0	59,0
	Tinggi	25	41,0	41,0
	Total	61	100,0	100,0



Analisis deskriptif pada masing-masing aspek angket pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet menunjukkan hasil



yang dominan ke kategori sedang. Sebanyak 27,9% (17 siswa) kategori sedang pada aspek mengarahkan, sedangkan 72,1% (44 siswa) berada pada kategori tinggi. Untuk kategori rendah pada aspek mengarahkan tidak ada, hal ini menunjukkan bahwa pada aspek mengarahkan, pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan media internet lebih besar pada kategori tinggi.

Pada aspek mengatur, terdapat 3,3% (2 siswa) masuk dalam kategori rendah, 65,6% (40 siswa) berada pada kategori sedang, dan 31,1% (19 siswa) pada kategori tinggi. Disini dapat disimpulkan bahwa untuk aspek mengatur, pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan media internet dominan ke kategori sedang.

Sedangkan untuk aspek pengawasan terlihat bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah, melainkan terdapat di kategori sedang dengan persentase sebanyak 59% (36 siswa), dan 41% (25 siswa) di kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pada aspek membimbing, pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan media internet lebih besar pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tingkatan kategori pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan media internet dibagi menjadi 3, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk kategori rendah diperoleh persentase sebesar 0% (0 siswa), kategori sedang sebesar 45,9% (28 siswa), dan tinggi sebesar 54,1% (33 siswa). Distribusi kategori tingkat bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak dalam menggunakan media internet menunjukkan dominan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 54,1% (33 Siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah membimbing anaknya dalam aktivitas menggunakan media internet di SMA Lab School Unsyiah. Hal ini juga dipengaruhi oleh orang tua yang sebagian besar tahu terhadap teknologi internet baik dari segi pekerjaan orang tua yang juga memanfaatkan internet maupun sekedar bermedia sosial atau hiburan dalam internet. Sadar bahwa dalam media internet juga terdapat hal-hal negatif, maka orang tua turut membimbing anaknya saat beraktivitas online.



Untuk pengkategorian aspek-aspek bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet, menunjukkan rata-rata terdapat pada kategori sedang.

a. Mengarahkan

Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak harus diajar dan di biasakan agar segala yang dilakukan utamanya dalam kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik. Leman (Harahap, 2017). Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Muhyidin (Rayhan, 2021). Peran orangtua dalam mendidik anak terutama terkait dengan era digital sangat penting. Dalam banyak kajian yang dilakukan sebelumnya bahwa pemanfaatan internet dengan berbagai jenis perangkatnya adalah sebuah keniscayaan. Siapapun termasuk orang tua tidak bisa melarang terhadap anaknya. Yang paling bijaksana adalah mengarahkan agar internet digunakan untuk hal-hal yang positif terutama pembelajaran, meningkatkan prestasi akademik anak- anak.

b. Mengatur

Orang tua harus memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan (Briesmeister & Schaerfer, 2007). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua pada aspek mengatur dengan rincian yaitu, 3,3% (2 siswa) masuk dalam kategori rendah, 65,6% (40 siswa) berada pada kategori sedang, dan 31,1% (19 siswa) pada kategori tinggi. Dengan begitu kategori yang paling besar berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah mengatur anaknya dalam penggunaan media internet dengan mengawasi serta pemberian batas penggunaan. Anak pada umumnya selalu membicarakan tentang media informasi internet yang ada disekitarnya sebagai bahan obrolan bila sedang berkumpul, apalagi bila sedang terjadi trend topic, dan selalu dikaitkan pada ke



eksistensian internet, dengan keadaan seperti itu timbul pengetahuan yang bertambah dan diterapkan pada kehidupan anak. Namun beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya terkadang tidak sempat melihat aktivitas anaknya yang menggunakan internet sehingga kurang dalam memberikan batas-batas penggunaan internet, untuk itu sebagian orang tua siswa SMA Lab School Unsyiah sudah mumpuni dalam memberikan batas waktu penggunaan internet oleh anak, seperti mengontrol penggunaan gadget atau smartphone, membatasi akses internet melalui jaringan WIFI atau data seluler, dan sebagainya.

Anak-anak dapat memanfaatkan internet melalui banyak varian gawai, misalnya melalui: komputer PC, laptop, handphone, smartphone, tablet, dan perangkat sejenisnya. Mereka umumnya lebih mudah dan pintar dibandingkan orangtuanya dalam menggunakan internet melalui berbagai perangkat tersebut. Namun sebagai orangtua pada zaman ini, dituntut untuk melek dan mampu mengoperasikan berbagai perangkat gawai yang digunakan oleh anaknya. Hal ini penting agar orangtua mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anaknya dalam pemanfaatan internet.

c. Membimbing

Orang tua membimbing dan menumbuhkan kemandirian anak, orang tua sebagai penanggung jawab terhadap keselamatan dan kebahagiaan anak, dapat mendidik anak dengan metode apapun ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Dacholfany & Hasanah, 2021). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2004). Artinya pada era digital sekarang ini, orang tua perlu memiliki kesadaran dan melakukan bimbingan anaknya dalam aktivitas media internet anak, sekaligus mengarahkan anak bagaimana memanfaatkan internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek membimbing menunjukkan pada kategori sedang sebesar 59%. Artinya sebagian besar orang tua juga telah memberikan bimbingan penggunaan media internet kepada anak.



Perihal ini disebabkan oleh orang tua yang sudah mengerti akan hal-hal negatif yang timbul dari internet, akibatnya orang tua siswa di SMA Lab School Unsyiah kebanyakan sangat merespon atau menanggapi apabila anaknya melakukan kesalahan dalam menggunakan media internet seperti mengakses konten pornografi, melakukan situs judi online, melakukan pencemaran nama baik seseorang di media sosial, dan hal-hal negatif lainnya.

Penutup

Berdasarkan gambaran hasil analisis yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak menggunakan media internet di SMA Lab School Unsyiah secara umum, berada pada kategori tinggi. Secara kuantitatif persentase diperoleh angka sebesar 54,1% (33 siswa). Artinya sebagian besar orang tua telah melakukan bimbingan pada anaknya dalam penggunaan media internet.
2. Berdasarkan masing-masing ketiga aspek pengawasan orang tua terhadap aktivitas penggunaan media internet anak berada pada kategori sedang. Artinya sebagian besar orang tua telah memberikan berbagai bentuk bimbingan dalam penggunaan media internet anak seperti: 1) Mengarahkan 2) Mengatur 3) Membimbing.

Referensi

- Aisida, S., & Huda, M. (2020). Inovasi Guidance and Counseling Di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Literasiologi*, 3(1), 79–103.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar Offset. Liau
- Bayu, Dimas Jarot. (2020). "Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah->



pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta, diakses pada 17 Mei 2022 pukul 14.51.

- Briesmeister, J. M., & Schaefer, C. E. (Eds.). (2007). Handbook of parent training: Helping parents prevent and solve problem behaviors. John Wiley & Sons.
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. Jurnal ilmu pertanian dan perikanan, 2(2), 127-133.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Amzah.
- Harahap, I. (2017). Perhatian dan pengawasan orangtua terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak di Desa Bahal Kecamatan Portibi (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE), 5(1), 19-28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Kristo, F. Y. (2019). Kecanduan Main PUBG, Remaja Ini Kena Serangan Stroke. DetikInet. <https://inet.detik.com/games-news/d-4696793/kecanduan-main-pubg-remaja-ini-kena-serangan-stroke>
- Liau, A. K., Khoo, A., & Ang, P. H. (2008). Parental awareness and monitoring of adolescent Internet use. *Current Psychology*, 27(4), 217-233. <https://doi.org/10.1007/s12144-008-9038-6>
- Luwi, A. (2020). Gawat! Suami Kecanduan Game High Domino hingga Jual Ayam & Bebek untuk Beli Chip, Istri Tuntut Cerai. Serambinews. <https://aceh.tribunnews.com/2020/11/04/gawat-suami-kecanduan-game-high-domino-hingga-jual-ayam-bebek-untuk-beli-chip-istri-tuntut-cerai>
- Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on



-
- children's school education with a focus on the position of illiterate parents. *Journal of European Teacher Education Network*, 6, 144-157.
- Pasi, I. R. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah. *Jurnal Al-Qasd*, 1(2), 189-201.
- Rahayu, M., & Aminudin, A. (2013). Kajian Kebahasaan Terhadap Peristilahan Internet. *Epigram*, 10(1), 7- 11.
- Rayhan, M. (2021). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Shalat Fardhu Remaja Di RT 03/RW 06 Kelurahan Tangkerang Selatan Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan anak* Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Wahyuningtias, D., Putranto, T. S., & Kusdiana, R. N. (2014). Uji Kesukaan Hasil Jadi Kue Brownies Menggunakan Tepung Terigu dan Tepung Gandum Utuh. *Binus Business Review*, 5(1), 57-65. <https://doi.org/10.21512/bbr.v5i1.1196>
- Wardani, A. S. (2021). Pengguna Internet Dunia Tembus 4,66 Miliar, Rata-Rata Online di Smartphone. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4469008/pengguna-internet-dunia-tembus-466-miliar-rata-rata-online-di-smartphone>
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang. *65. 4(2)*, 65-85.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>